

Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital

Muria Khusnun Nisa¹, Ahmad Yani², Andika³, Eka Mulyo Yunus⁴, Yusuf Rahman⁵

¹Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Adab dan Dakwah,
IAIN Pontianak, Indonesia

³Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi
Agama, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

⁴Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora, UIN Walisongo Semarang, Indonesia

⁵Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

muria6@gmail.com, ahmadyani.official@gmail.com,
andikaandikaa61@gmail.com, ekayunus02@gmail.com,
yusuf.rahman@uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the basis of moderation in the traditions of various religions and its implementation in the era of digital disruption. This study uses a qualitative approach and data processing using descriptive-analytical methods. The results and discussion of this study indicate that there are several foundations of moderation in all religious teachings. The teachings of religious moderation do not belong only to one particular religion, but to various religions even world civilizations also have that kind of teaching. This study concludes that religious moderation is indispensable in implementation in today's digital era. An important effort in implementing religious moderation today is aimed at creating a generation that is moderate and not easily influenced by radical ideas propagated from cyberspace. This study recommends the millennial generation and educational institutions to foster a sense of religious moderation in the midst of the era of digital disruption.

Keywords: Age of Digital Disruption; Moderation; Religious Tradition.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa landasan moderasi dalam semua ajaran agama. Ajaran moderasi agama bukanlah hanya kepunyaan satu agama tertentu saja, melainkan berbagai agama bahkan peradaban dunia juga mempunyai hal seperti itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama sangat diperlukan dalam implementasi di era digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Penelitian ini merekomendasikan kepada generasi milenial dan institusi pendidikan agar menumbuhkan rasa moderasi agama di tengah era disrupsi digital.

Kata Kunci: Era Disrupsi Digital; Moderasi; Tradisi Agama.

Pendahuluan

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama sangat sering menyebabkan konflik, rasa benci, intoleransi, bahkan peperangan yang berkepanjangan yang dapat memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi (Kementerian Agama RI, 2019). Ajaran agama sejatinya mengajarkan kepada kebaikan, sikap saling menghormati dan menghargai, dan tidak memusuhi orang lain yang berbeda agama dengan kita.

Pada era disrupsi digital seperti saat ini, banyak orang dengan mudah mengakses internet, menyebarkan berita-berita *hoax* dengan ujaran kebencian serta menjadi provokator yang dapat menyebabkan konflik. Sebagai seseorang yang memiliki prinsip sikap moderasi tentu tidak akan terpengaruh oleh berita-berita *hoax* dan akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah. Konsistensi berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat dan cerdas.

Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama

tentu tidak boleh digunakan untuk sesuatu yang dapat merusak peradaban, karena sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri (Kementerian Agama RI, 2019).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan membahas landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. Hasil penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan baru serta sumbangan khazanah pengetahuan Islam berkaitan dengan metodologi studi agama-agama dan moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dan agar dapat memanfaatkan teknologi digital dengan baik agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh *hoax* yang dapat menimbulkan provokasi dan konflik.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini maka perlu dirancang kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah model konseptual mengenai teori berhubungan dengan faktor yang telah dianalisis sebagai hal yang urgent. Dengan begitu, kerangka berpikir merupakan pemahaman yang melandasi pemahaman lainnya (Sugiyono, 2013). Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia (Akhmadi, 2019). Pengajaran moderat bukan khusus milik satu agama saja, melainkan juga ada dalam agama-agama lainnya (Kementerian Agama RI, 2019). Disrupsi dikaitkan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang kini memasuki revolusi industri digital 4.0. Era disrupsi menyebabkan terjadinya perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali bidang kehidupan keagamaan (Primayana & Dewi, 2021). Maka dari itu, moderasi beragama juga layak menjadi solusi dan formula di dalam era disrupsi digital.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Hefni, W. (2020), "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," Jurnal Bimas Islam. Penelitian ini menganalisis sikap moderat agama di dalam ruang digital untuk menyebarkan suara keagamaan yang moderat dan toleran terhadap agama lainnya. Perguruan tinggi berbasis Islam yang berfungsi untuk ranah akademik selanjutnya memperkuat narasi moderasi beragama melalui jejaring digital yang berfungsi sebagai neraca dari arus informasi di sosial media. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan atau pernyataan, baik tertulis maupun lisan. Sumber data utama berupa dokumen berita dan teks narasi penguatan moderasi beragama di

beberapa PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) berupa program, flyer, dan dokumen-dokumen kajian virtual. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah library research dengan teknik note-taking. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik. Pembahasan dan hasilnya yaitu dalam sejarah perkembangannya, PTKIN berdiri sebagai pionir untuk menciptakan model kajian dan paham Islam yang inklusif, sosiologis, akademis, historis, dan filosofis berbasis pada kajian teks dan analisis sosial yang memperlihatkan agama sebagai kenyataan kemasyarakatan (Hefni, 2020).

Selain itu, tulisan ini juga berbeda dengan penelitian Irawan, I. K. A. (2020), "Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama," Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan moderasi agama dalam merajut nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini merupakan sebuah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji sumber-sumber data atau literatur seperti buku atau jurnal ilmiah yang terkait dengan merajut nilai-nilai kemanusiaan melalui moderasi beragama. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitis, yang merupakan model penelitian agar berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi lapangan yang ada. Moderasi adalah jalan untuk mencari persamaan bukan mengedepankan perbedaan. Hasil dan pembahasan ada beberapa upaya untuk mensosialisasikan moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat yaitu dengan peran penyuluh agama, mengembangkan literasi agama, mengadakan kemah lintas paham keagamaan, dan pendirian rumah moderasi beragama (Irawan, 2020).

Selanjutnya, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Pelu, L. U. & H. (2020), "Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah," *Uniqbu Journal of Social Sciences*. Tulisan ini bertujuan untuk menyampaikan pesan kedamaian, saling menghargai, menghormati dan toleransi dalam pembelajaran khususnya di madrasah. Selain itu juga bertujuan untuk menyebarkan konsep penguatan Islam yang moderat di madrasah agar guru mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran terasa menyenangkan oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. Mudah-mudahan mengakses informasi dan berkomunikasi di era digital sebagai efek dari perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media informasi yang dibutuhkan oleh semua kalangan terutama oleh guru dan peserta didik, termasuk pengetahuan agama yang bisa dipelajari dengan bebas tanpa bimbingan seorang guru. Penelitian ini merupakan studi pustaka untuk mendeskripsikan data yang terkait dengan penanaman Islam moderat yang dilakukan oleh guru agar pembelajaran yang

menyenangkan. Hasil penelitian ini mendemonstrasikan bahwa Islam moderat (*tawasuth*) berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi *balancing and justice* dalam kehidupan sosial di madrasah dan masyarakat (Pelu, 2020).

Penelitian terdahulu telah menyinggung sikap moderat agama dalam jejaring digital, tetapi dengan studi kasus poros moderasi beragama di PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) (Hefni, 2020). Juga telah ditemukan berbagai pemaparan berkenaan dengan merajut nilai-nilai kemanusiaan melalui moderasi beragama (Irawan, 2020) dan implementasi pendidikan moderat terhadap pemahaman guru dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah (Pelu, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital.

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka sangat diperlukan guna menjadi landasan teoritis. Kata moderasi ini berakar dari bahasa Latin artinya *moderatio*, dan memiliki makna sedang (tidak berlebih dan tidak kurang). Kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap sangat berlebih dan serba kurang (Hasyim, 2018).

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana kurang lebih beberapa tahun lalu sangat konvensional dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan keselarasan sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat (NS, 2021).

Ajaran moderasi bukan hanya dianut oleh beberapa agama tertentu, tetapi juga ajaran ini terdapat dalam beberapa tradisi, agama serta peradaban dunia. Adil serta imbang begitu dijunjung tinggi bagi semua ajaran agama karena tidak ada satu pengajaran pun perintah agama yang menganjurkan berbuat kezaliman. *Wasathiyah* adalah ajaran agama yang memiliki tiga artian, yaitu: pertama dapat diartikan tengah-tengah; kedua dapat diartikan adil; dan ketiga dapat diartikan yang terbaik. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Era disrupsi digital digambarkan sebagai era di mana cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari pluralisme menjadi tribalisme (Campbell, 2010). Pada era disrupsi, berbagai konten keagamaan yang dikategorikan radikal dan ekstrem dapat dengan mudahnya dikonsumsi generasi milenial tanpa ada pembicaraan dengan otoritas keagamaan tradisional yang ada. Dan berakibat sebagian

pemikiran agama mereka berakibat radikal dan ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif antara peneliti dengan objek penelitiannya sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif (Musianto, 2002). Jenis penelitian dalam *paper* ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif dituju mampu menghasilkan uraian spesifik mengenai ucapan, tulisan dan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam keadaan konteks tertentu yang dipelajari dari sudut pandang menyeluruh dan komprehensif (Sujarweni, 2014).

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data primer dan juga data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari hasil analisis yang peneliti lakukan dari hasil observasi pada beberapa tempat ibadah yang berada di Tangerang, dokumentasi, serta wawancara dengan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan umat beragama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, serta skripsi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode deskriptif analitis, yang merupakan suatu model penelitian yang berupaya mengartikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Penelitian dilaksanakan di Kota Tangerang sejak tahun 2021.

Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki arti yaitu penjaualan dari keekstreman atau pengurangan kekerasan (KBBI, n.d.). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai *tawassuth* (tengah), *i'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Individu yang mengamalkan prinsip *wasathiyah* dapat diartikan sebagai "pilihan terbaik." Adapun kata yang digunakan, mengarah kepada arti yang sama, yakni adil, berarti dalam hal ini yaitu memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019).

Kata moderasi sendiri berasal dari kosakata bahasa Inggris yaitu *moderation*, artinya adalah sikap tengah dan atau sikap tidak berlebihan. Sehingga orang yang moderat mampu menerima perbedaan yang ada, dan percaya bahwa berbeda bukan berarti permusuhan, namun perbedaan adalah suatu keniscayaan yang indah.

Menurut Abuddin Nata profesor bidang pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Allah menerangkan bahwa Dia mengharuskan hamba-hamba-Nya berlaku adil, yaitu bersifat tengah dan seimbang di dalam semua aspek kehidupan beserta melaksanakan perintah yang tertuang di al-Quran dan berbuat *ihsan* (keutamaan). Adil berarti wujud kesamaan dan keseimbangan antara hak kewajiban. Hak Asasi Manusia (HAM) tidak diperbolehkan dikurangi disebabkan adanya kewajiban (Nata, 2014).

Moderasi beragama wajib dipahami sebagai sikap agama yang sejalan antara penghormatan teruntuk praktik agama individu lainnya yang beragam keyakinan (inklusif) dan pengamalan agama sendiri (eksklusif). Dikarenakan moderasi beragama adalah kunci dari wujud kerukunan, perdamaian, toleransi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Moderasi adalah sikap kebajikan yang membantu tercipta keselarasan sosial dan keseimbangan di dalam kehidupan dan personal, di dalam keluarga dan masyarakat beserta hubungan antar manusia yang lebih luas (Azra, 2020).

Indonesia merupakan suatu negara yang tersusun dari banyak suku, ras dan juga agama, tentu sangat mudah tercipta perpecahan. Perpecahan itu sendiri banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk ke Indonesia.

Moderasi merupakan kegiatan mengarahkan, mengatur, menengahi komunikasi interaktif yang terdiri atas lisan maupun tulisan. Moderasi juga dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan berlaku yang telah ditetapkan. Serta istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah pandangan yang mengamalkan sikap tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan juga tidak ekstrem kiri (Misrawi, 2010).

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena ajaran agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar umat beragama.

2. Dasar Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Semua agama memandu untuk menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena keterbatasan manusia, seringkali belum mampu mengelola bumi dengan baik. Dalam semua agama ada bentuk keyakinan bahwa merawat negeri sebagian dari keimanan. Keseimbangan di antara keagamaan dan kebangsaan justru menjadi tanaman besar bagi kepentingan suatu bangsa.

Indonesia merupakan negara multikultural, artinya mempunyai keanekaragaman budaya, suku dan ras. Indonesia negara yang majemuk memiliki penduduk yang banyak, wilayah yang luas, kekayaan alam melimpah, beserta kekayaan bahasa dan juga budaya yang begitu beragam. Jika dilihat, Indonesia mempunyai potensi yang besar dan sekaligus juga memiliki permasalahan yang cukup besar juga. Dapat diartikan Indonesia selain besar arah positifnya, besar juga arah negatif atau berbagai permasalahan yang dihadapi. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan keterangan ini, di Indonesia sangat rentan terjadi konflik antar sesama warga negara yang mendasari perbedaan tersebut. Sebagai negara yang berdasarkan Tuhan yang Esa, memiliki tanggung jawab atas segala dinamika keagamaan yang terjadi pada wilayah ini. Mengenai konsep keragaman, hal ini bukan hanya karena faktor teritorial atau hukum alam namun adalah fitrah. Pembentukan berbagai kelompok beragama, kelompok lintas agama sampai pada pembuatan lembaga khusus yang memiliki fokus kajian moderasi beragama adalah langkah konstruktif untuk merancang dan membuat kehidupan yang damai dalam bingkai moderasi beragama.

Di Indonesia kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara yaitu ada enam agama. Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Namun, di luar dari keenam agama resmi tersebut, masih ada paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya. Menganalisis besarnya jumlah tersebut disertai dengan bentang wilayah yang luas, maka tugas selanjutnya adalah menjaga dan merawat kekayaan *immaterial* tersebut agar tetap eksis namun tetap menyesuaikan juga dengan pergerakan dan perkembangan zaman.

Ajaran *wasathiyah* dalam Islam dikenal dengan istilah *wastha* memiliki arti yang dipilih, moderat, adil, rendah hati, istiqamah, mengikuti ajaran yang moderat, baik itu hal yang berkaitan dengan duniawi dan juga akhirat. Jika konsep *wasathiyah* sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tidak bersikap mempunyai sikap ekstrem. Konsep *wasathiyah* juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*).

Dapat juga disimpulkan bahwa tinggi rendahnya komitmen seseorang sesungguhnya juga melihat sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin ia moderat dan berimbang, semakin terbuka juga untuk berbuat adil. Sebaliknya, semakin seseorang bersikap ekstrem, besar juga kemungkinan ia tidak berbuat adil.

Rasulullah Saw. mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu mengambil jalan moderat, yang diyakini sebagai solusi terbaik. Hal ini membuktikan bahwa tradisi Islam sangat moderat.

Tentu saja tidak hanya agama Islam yang memiliki tradisi moderat, melainkan juga agama lain, seperti Kristen. Dalam misionaris Kristen pada abad ke-16, moderasi beragama dalam tradisi Kristen, menjadi perspektif untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran kristen yang dipahami sebagian umatnya. Di antara kiat yang dilakukan adalah interaksi intens antar agama, antar aliran dalam internal agama. Dalam Kristen ada juga istilah “kasih” kepada Allah dan kepada sesama manusia. Kasih merupakan kunci dari sebuah hubungan sosial (Qasim, 2020).

Di dalam Alkitab juga tidak ada ayat yang mengajak untuk peperangan, kekerasan bahkan membuat kerusakan, karena Yesus juga mengajarkan kebajikan. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut umat sebagai “persekutuan iman, harapan dan cinta kasih.” Ketiganya menjadi kesatuan pondasi utama orang beriman. Iman yang memberi hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak semuanya sama (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam ajaran agama Hindu yang paling menonjol dan menjadi landasan dalam moderasi beragama adalah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* yakni seimbang antara lahiriah dan jiwa (*atman*) (Rosidi, 2017). Jika hidup manusia seimbang dia akan mencapai kebahagiaan yang sempurna sehingga akan mencapai moksa. Ajaran agama Hindu lainnya yaitu *Ahimsa*, yang berarti kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti (Rosidi, 2017). Dalam mengembangkan sikap ini, dibutuhkan kemampuan sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama dan keyakinan orang lain, dan menganggap agamanya paling benar kemudian dapat berbuat kekerasan bahkan membunuh orang lain yang tidak sepaham. Ajaran agama Hindu lainnya yang berkaitan dengan moderasi beragama adalah *susila*, yaitu bagaimana cara membangun hubungan rukun harmonis antar manusia sebagai anasir ciptaan Tuhan tertinggi (Rosidi, 2017). Kasih sayang juga merupakan hal utama dalam semua agama.

Hindu adalah agama terbesar ketiga di dunia setelah Kristen dan Islam dengan mencakup jumlah penganut sekitar satu miliar orang dengan populasi Hindu terbesar berada di India (dengan 957.636.314

orang pengikut) (Mohammad Zazuli, 2018). Di Indonesia pemeluk agama Hindu paling banyak berada di Bali. Masyarakat Bali juga memiliki tradisi agama Hindu yang unik.

Gambar 1: Contoh Moderasi Beragama Umat Hindu dalam Kegiatan Bakti Sosial Pembagian Sembako untuk Umat Muslim oleh Kuil Dewi Durga MAA Tangerang



Menurut pengurus Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, pada setiap satu tahun sekali, umat Hindu di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang menyumbangkan atau membagikan beras kepada masyarakat di sekitar Kuil Dewi Durga MAA Tangerang dan juga kepada masjid terdekat. Tidak hanya beras, melainkan juga sembako terdiri dari tepung terigu, gula, kecap, minyak goreng, dan lain-lain (Komunikasi personal, Narasumber AS, 9 Oktober 2021). Meskipun agama mereka minoritas, tetapi masyarakat di sana saling menghargai dan menghormati. Perbedaan tidak menjadi alasan untuk tetap saling hidup rukun.

Praktik agama yang dilaksanakan umat Hindu Indonesia salah satunya adalah Puja Tri Sandhya dan juga Panca Sembah. Menurut pandita di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, Puja Tri Sandhya dilakukan setiap tiga kali sehari yaitu pada pukul enam pagi, dua belas siang dan enam sore. Tujuannya yaitu untuk meminta perlindungan dari Tuhan, memohon keberkahan, dan lain-lain (Komunikasi personal, Narasumber CM, 6 April 2021).

Kemudian di dalam tradisi agama Buddha juga terdapat ajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama. Pencerahan Sang Buddha berasal

dari Siddharta Gautama. Siddharta Gautama merupakan anak seorang raja, namun Siddharta Gautama menginginkan hidup yang sederhana. Dari hasil wawancara kepada umat Buddha di Vihara Karuna Jala, Siddharta Gautama mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolong antar makhluk, menolak kemauan yang bersifat duniawi, mempelajari mengamalkan Dharma, serta berusaha untuk meraih Pencerahan Sempurna (Komunikasi personal, Narasumber AA, 13 Oktober 2021). Di Indonesia, Tuhan dalam agama Buddha biasa dipanggil Sang Hyang Adi Buddha sebagai sebutan Tuhan Yang Maha Esa.

Agama Buddha berasal dari India bagian utara dan diperkirakan telah ada sejak abad ke-6 SM. Agama Buddha masuk di Indonesia melalui jalur laut dan perdagangan. Agama Buddha mencapai masa puncaknya pada era Raja Ashoka (273-232 SM) yang memproklamirkan Buddha sebagai agama resmi negara. Selain Stupa, tiang Ashoka juga merupakan bangunan peribadatan populer yang dibangun oleh Raja Asoka. Wilayah kerajaannya meliputi sebagian besar wilayah India. Agama Buddha masuk di Indonesia pada era Kerajaan Sriwijaya di Palembang (650 M) dan kerajaan Majapahit (1293-1500 M) yang berpusat di Jawa Timur (Qasim, 2020).

Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah Metta. Metta dalam Bahasa Pali berarti sikap bersahabat dan tanpa kekerasan. Dengan metta umat Buddha menghindari segala bentuk kejahatan, kebencian dan permusuhan. Dan diharuskan menumbuhkan rasa persahabatan, kebaikan serta menebar kasih kesejahteraan kepada sesama manusia dan kepada antar makhluk (Asadhananda, 2012). Buddha Dharma merupakan 'jalan tengah' yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha agar terhindar dari ekstremitas untuk menuju pada kebahagiaan sejati.

Agama Khonghucu diperkirakan datang ke Indonesia bersamaan dengan para pedagang Tiongkok sekitar abad ke-3 Masehi. Shishu Wujing merupakan kitab suci Khonghucu. Ajaran Khonghucu yang berkaitan dengan moderasi beragama di antaranya adalah Junzi yang bisa diartikan sebagai tingkat moralitas seseorang. Junzi berarti individu yang telah sampai ke tingkat moral dan intelektual yang tinggi. Menjadi seorang yang Junzi adalah cita-cita para penganut Khonghucu (Sari, 2014). Ketika seseorang sudah mengamalkan aspek-aspek Junzi otomatis individu tersebut telah mengamalkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia dan juga sesama makhluk hidup.

Sebagai manusia sebaiknya tetap menjaga agar terus berada dalam batas tengah, supaya selaras. Keharmonisan itulah cara manusia menempuh Dao (jalan suci) di dunia (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam buku yang berjudul "Menenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia, terdapat sifat-sifat mulia dalam ajaran Khonghucu. Lima sifat

yang mulia (Wu Chang) terdiri dari: 1) Ren/Jin: cinta kasih, halus budi pekerti (sopan santun); 2) I/Gi : rasa solidaritas, membela kebenaran; 3) Li atau Lee : sopan santun; 4) Ce atau Ti: bijaksana atau kebijaksanaan (wisdom); dan 5) Sin : kepercayaan, dapat menepati janji (Tanggok, 2005).

Dengan demikian, hal yang juga penting untuk mempunyai sikap moderat adalah dengan toleransi. Karena toleransi adalah perilaku untuk memberi tempat dan tidak mengusik individu agama lain untuk berkeyakinan, menyampaikan pendapat, melakukan kepercayaan keyakinannya, walaupun keyakinan agama lain berbeda dengan yang kita anut. Adanya toleransi mengacu pada sikap saling menerima, terbuka, sukarela dan dengan hangat menerima perbedaan. Toleransi selalu berkaitan dengan pola pikir positif.

Dalam memegang teguh kesinambungan, negara sangat berperan penting. Dikarenakan negara akan menjadi penentu arah moderasi dan menjadi salah satu penyangga keadilan. Moderasi beragama berperan dalam mempraktikkan dogma agama, pemeluk agama tidak terkekang secara ekstrem kepada perbedaan untuk bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah menunjukkan keseimbangan yang wajib menjadi teladan. Walaupun mayoritas pemeluk agama di Indonesia notabene pemeluk agama Islam, tetapi Negara secara seimbang juga memberi fasilitas kepada pemeluk agama lain. Kenyataan ini dapat dilihat diantaranya pada realita bahwa Negara Indonesia merupakan yang paling banyak menetapkan hari libur nasional didasarkan dari hari besar semua agama, dimulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta Khonghucu. Berbagai macam ritual budaya, adat istiadat, serta kebiasaan nenek moyang banyak dilestarikan untuk menjaga keseimbangan serta keharmonisan.

Kemajemukan merupakan hal yang pasti dikarenakan merupakan kehendak Tuhan, supaya antar individu saling mengenal, menyapa, ber solidaritas, dan saling komunikasi. Tentunya hadirnya agama berupaya melindungi, menjaga hak antar masyarakat, berperan serta untuk kebutuhan hidup manusia. Agama berkedudukan penting dalam kehidupan Negara Indonesia. Pengakuan ini tertuang di dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

3. Era Disrupsi Digital

Perkembangan peradaban kehidupan manusia telah mengantarkannya ke dalam suatu era yang serba canggih. Hal yang paling terlihat dari perkembangan kecanggihan teknologi adalah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dengan munculnya internet yang berjalan sangat cepat dan diikuti dengan hadirnya media sosial. Keleluasaan internet dalam suatu teknologi membuat semakin banyak aplikasi-aplikasi berbasis internet yang turut meramaikan produk

tersebut. Media sosial adalah salah satu aplikasi berbasis internet yang paling diminati saat ini oleh seluruh kalangan.

Jejaring sosial media juga salah satu sarana yang memungkinkan semua individu untuk bersosialisasi, berinteraksi dan berkomunikasi tanpa dibatasi oleh suatu kondisi ruang waktu. Sosial media menunjuk siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan dapat berkontribusi dan hubungan timbal balik secara terbuka, berkomentar, serta membagikan berbagai informasi dalam waktu yang cepat dan tak kenal batas. Sosial media dapat dikatakan sebagai wadah yang mampu memfasilitasi berbagai kegiatan seperti mengintegrasikan interaksi sosial, pembuatan konten dan situs web, berbasis komunitas.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang saat ini memasuki revolusi digital 4.0 dikaitkan dengan disrupsi. Era disrupsi jika kita mudah terpengaruh oleh berita *hoax* maka dapat mengakibatkan perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan, termasuk juga bidang kehidupan beragama.

Menurut hasil survei nasional PPIM Jakarta pada tahun 2017, jejaring internet dapat mempengaruhi besar terhadap meningkatnya perilaku tidak toleran pada generasi milenial atau generasi Z. Generasi milenial yang memiliki akses internet lebih bersikap tidak toleran. Sebaliknya, generasi milenial yang tidak mempunyai akses terhadap internet lebih memiliki sikap moderat dan toleran daripada yang memiliki akses internet. Padahal mereka yang memiliki akses internet sangat besar berjumlah 84, 94%, dan sisanya 15,06% siswa/mahasiswa non akses terhadap internet. Sehingga generasi milenial lebih percaya dunia maya sebagai sumber rujukan terhadap pembelajaran agama. Terhitung 54, 37% siswa serta mahasiswa mempelajari pengetahuan beragama dari internet (Kementerian Agama RI, 2019).

Meskipun konten di media sosial lebih menarik dan juga mudah diakses, namun informasi yang benar dan salah bercampur aduk. Apalagi masyarakat Indonesia mudah terprovokasi oleh berita *hoax* tanpa melakukan verifikasi. Sehingga *hoax* dapat didefinisikan sebagai kebohongan yang sangat berbahaya dan menipu orang lain. Maka jika *hoax* tersebut memakai topeng agama, maka dapat menciptakan peperangan.

Selain dapat menyebarkan berita *hoax*, internet juga dapat membuat konten-konten kebencian mengatasnamakan agama. Itulah perkembangan teknologi tempat belajar berganti, khususnya pada masyarakat yang sudah mengenal teknologi. Dahulu, jika ingin belajar agama harus di sekolah atau tempat mengaji dan pesantren, namun sekarang ada yang dikenal dengan istilah "Mbah Google." Masyarakat digital menjadi terbiasa menemukan informasi atau gambaran kebenaran tunggal tanpa penjelasan dari tokoh agama yang lebih memahami.

Menurut ASN Bimas Islam Kementerian Agama, masyarakat kini sering sekali menyebarkan berita-berita hoax melalui akun media sosial pribadi mereka, seperti Instagram, WhatsApp group, Facebook, Twitter, dan lain-lain. Pada era disrupsi digital yang semakin canggih saat ini, hendaknya masyarakat harus lebih bijak menggunakan sosial media. Pentingnya literasi tentang moderasi beragama sangat diperlukan khususnya bagi generasi milenial (Komunikasi personal, Narasumber MS, 5 November 2021).

Fanatisme agama yang mengarah pada eksklusivisme, ekstremisme, bahkan terorisme, adalah akibat dari dangkalnya sumber pengetahuan agama, ada yang bablas menafsirkan isi kitab suci sampai tidak bisa membedakan antara ayat Tuhan dan yang bukan. Itu semua dapat membuat ketidakharmonisan dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, setiap orang perlu memikirkan kembali praktik beragama yang selama ini dianutnya pada perubahan era disrupsi ini.

Keseimbangan antara agama dan bangsa justru menjadi modal untuk kepentingan umat. Moderasi dalam beragama menjadi muatan nilai praktik yang sesuai dipraktikkan agar terwujud kemaslahatan bersama. Mental adil, moderat, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola pluralitas bangsa Indonesia. Setiap penduduk Indonesia memiliki hak dan kewajiban untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tentram, damai bahagia. Bila hal ini dapat dilaksanakan maka setiap warga negara seharusnya dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya.

Indonesia mempunyai sejarah kekerasan sosial keagamaan yang panjang, tentunya konflik tersebut berakibat pada kerugian yang banyak hingga tidak ternilai baik harta maupun jiwa. Banyak rumah peribadatan, pemukiman penduduk dan bahkan fasilitas sosial dihancurkan, hingga memakan korban jiwa yang masif. Kekerasan tersebut sangat mungkin terjadi dan banyak diberitakan melalui media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Salah satu penyebabnya karena berita *hoax* berlandaskan agama yang disebarakan melalui media sosial. Oleh sebab itu, masyarakat dalam menggunakan media sosial harus lebih cermat dan cerdas.

Dalam indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan (2019), toleransi merupakan salah satu indikator serta aspek paling penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama, yaitu sebuah kumpulan umat beragama yang saling berinteraksi secara toleran dan harmonis serta saling menghargai dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya masing-masing. (Faisal, 2020).

Implementasi dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan pada era disrupsi digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi

beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Implementasi dalam menanamkan moderasi beragama terhadap milenial di era disrupsi digital saat ini dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Dapat memanfaatkan media sosial di era digital ini dengan cara yang bijak dan dapat membedakan paham radikal dengan pemahaman moderasi beragama; 2) Pendidikan yang berbasis moderasi beragama diperlukan terhadap para pengajar di sekolah maupun di universitas untuk mencetak generasi yang toleran terhadap perbedaan; 3) Mengikutsertakan generasi milenial dalam kegiatan di masyarakat; 4) Fungsi keluarga sebagai madrasah pertama sangat signifikan agar nantinya paham keagamaan radikal tidak akan berkembang dari ranah keluarga; dan 5) Ruang dialog yang harus dibangun dengan generasi milenial, baik di dalam rumah maupun dalam ranah masyarakat.

Narasi dan kajian keagamaan serta paham-pahamnya merupakan arena pertarungan yang sengit dan memiliki potensi besar diproduksi kembali oleh kelompok tertentu guna menyebarkan ide, gagasan, aliran serta simbol keagamaan kepada khalayak publik. Hal inilah yang mengharuskan perlunya cara beragama yang inklusif dan toleran untuk bisa merebut panggung ruang digital dengan menguatkan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data yang dikumpulkan melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa semua agama mengajarkan untuk menjadi moderat. Moderasi agama tidak hanya milik satu agama saja, tetapi juga berbagai agama dan bahkan dalam sejarah peradaban dunia. Di dalam Islam terdapat ajaran wasathiyah yang mengajarkan untuk bersikap moderat. Ajaran wasathiyah dalam Islam dikenal dengan istilah wasatha yang memiliki arti moderat, bersikap adil, rendah hati dan istiqamah.

Orang tidak akan bersikap ekstrem jika konsep wasathiyah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep wasathiyah juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*). Dalam misionaris Kristen pada abad ke-16, moderasi beragama dalam tradisi Kristen, menjadi perspektif untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Di dalam Alkitab juga tidak ada ayat yang mengajak untuk peperangan, kekerasan bahkan membuat kerusakan, karena Yesus juga mengajarkan kebajikan. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Gereja menyebut diri persekutuan iman, harapan dan juga cinta kasih. Ketiganya menjadi

kesatuan ajaran dasar orang beriman. Dalam ajaran agama Hindu yang paling menonjol dan menjadi landasan dalam moderasi beragama adalah Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma yakni seimbang antara lahiriah dan jiwa (atman), sehingga akan mencapai moksa. Ajaran agama Hindu lainnya yaitu Ahimsa, yang berarti kesadaran untuk tidak membunuh atau menyakiti. Dalam mengembangkan sikap ini, dibutuhkan kemampuan sikap untuk tidak saling menghina, merendahkan agama dan keyakinan orang lain. Buddha juga mengajarkan bahwa spirit agama adalah Metta, yaitu berpegang teguh pada cinta kasih yang berlandas pada nilai-nilai kemanusiaan: solidaritas, toleransi, kesetaraan dan tanpa kekerasan. Buddha Dharma merupakan 'jalan tengah' yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha agar terhindar dari ekstremitas untuk menuju pada kebahagiaan sejati. Agama Khonghucu juga terdapat ajaran yang berkaitan dengan moderasi beragama yaitu terdapat sifat-sifat mulia dalam ajaran Khonghucu. Lima sifat yang mulia (Wu Chang) terdiri dari: Ren/Jin yaitu cinta kasih, rasa kebenaran, tahu diri, halus budi, pekerti (sopan santun); I/Gi yaitu rasa solidaritas, membela kebenaran dan senasib sepenanggungan; Li atau Lee yaitu sopan santun; Ce atau Ti yaitu bijaksana; Sin yaitu kepercayaan, dapat menepati janji.

Implementasi dalam moderasi beragama sangat dibutuhkan pada era disrupsi digital saat ini. Upaya penting dalam menerapkan moderasi beragama saat ini adalah bertujuan agar mencetak generasi yang moderat dan tidak gampang terpengaruh oleh paham-paham radikal yang disebarkan dari dunia maya. Salah satunya adalah dapat memanfaatkan media sosial di era digital ini dengan cara yang bijak, pendidikan yang berbasis moderasi beragama diperlukan terhadap para pengajar di sekolah maupun di universitas untuk mencetak generasi yang toleran terhadap perbedaan dan mengikutsertakan generasi milenial dalam kegiatan di masyarakat.

Hasil penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan baru serta sumbangan khazanah pengetahuan Islam berkaitan dengan metodologi studi agama-agama dan moderasi beragama. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia dan agar dapat memanfaatkan teknologi digital dengan baik tidak mudah terpengaruh oleh hoax yang dapat menimbulkan provokasi dan konflik. Akan ada pembahasan lagi yang lebih mendalam dan detail tentang landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasinya di era disrupsi digital. Karena penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Adapun saran-saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian adalah bagi penulis selanjutnya, penanaman nilai moderasi sangat perlu diterapkan untuk terciptanya keharmonisan. Dengan masih

banyaknya bahasan dalam moderasi beragama dan implementasinya yang perlu diteliti lebih lanjut maka perlu dibahas lebih terperinci dari pembahasan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Asadhananda. (2012). *Metta*. Karaniya.
- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia*. Kencana.
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195–202.
- Hasyim, N. M. (2018). Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama dalam Menghadapi Problematika Bangsa. *Jurnal Analisis*, 3(2), 1–6.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Irawan, I. K. A. (2020). Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah*, 1(1), 82–89.
- KBBI. (n.d.). *Moderasi*.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. : PT Kompas Media Nusantara.
- Mohammad Zazuli. (2018). *Sejarah Agama Manusia*. Narasi.
- Muhammad, Q. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan. In *Alauddin University Press* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). Alauddin University Press.
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123–136.
<https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Nata, A. (2014). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Press.
- NS, H. R. (2021). Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di Upt Ma'Had Al-Jami'Ah Uin Raden Intan Lampung. In *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*.
- Pelu, L. U. & H. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. *Uniqbu Journal of SocialSciences*, 1(3), 13–25.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital. *Maha Widya Bhuwana*, 2(1), 1–6.
- Qasim, M. (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan. In *Alauddin University Press* (1st ed.). Alauddin

University Press.

RI, K. A. (2019a). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI.

RI, K. A. (2019b). *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang
dan Diklat Kementerian Agama RI.

Rosidi, A. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spiritual dalam Agama Hindu*.
Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*,. Pustaka Baru Press.

Tanggok, M. I. (2005). *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*
(1st ed.). Penerbit Pelita Kebajikan.

Yudi, N. S. dan. (2014). Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti.
In *Mudol* (1st ed., Vol. 53, Issue 9). Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.